POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENERAPKAN KEDISIPLINAN WARGA BELAJAR PAKET C DI SKB NEGERI SURABAYA

Nadiyah Ainun Fitriyah^{1*)}, Gunarti Dwi Lestari²

¹² Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding author, e-mail: nadiyah.18077@mhs.unesa.ac.id

Received 2022;
Revised 2022;
Accepted 2022;
Published Online 2022

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menemukan dan mendeskripsikan pola asuh orang tua dalam penerapan disiplin di kalangan warga belajar paket C. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan pada penelitian ini. Teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi, observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Orang tua warga belajar paket C di SKB telah menerapkan pola asuh yang berbeda-beda untuk anak-anak mereka. 2) Pola asuh orang tua yang demokratis dapat membentuk pendidikan dengan cara demokrasi belajar. Warga belajar yang memiliki karakter mandiri akan dapat melakukan dengan caranya sendiri dan percaya diri, mampu untuk melakukan pengontrolan diri, memiliki interaksi dengan teman baik serta mempunyai rasa percaya diri yang tinggi. Kedisiplinan dalam hal pengumpulan tugas yang rajin, dapat melaksanakan tugas dari tutor dengan baik, bertanya atas materi yang belum dimengerti serta secara teratur belajar di rumah merupakan contoh dampak kedisiplinan dari pola asuh demokratis. Orang tua pengadopsi pola pengasuhan otoriter akan membuat anak-anak terbentuk menjadi pribadi yang pemalu, pendiam, dan tertutup. Dikarenakan kedisiplinan warga belajar paket C yang terbentuk adalah warga belajar melakukan absensi setelah tutor berhenti menyampaikan materi melalui grup WA, pengumpulan tugas yang rajin, kepatuhan dalam mengerjakan tugas dari tutor, dan kurang disiplin selama pembelajaran. Sementara itu, pada pola pengasuhan permisif lebih dapat membentuk perilaku anak-anak yang kurang mandiri dan seandainya sendiri. Konsekuensi dari ketidaksiplinan warga belajar paket C adalah lupa untuk melakukan absen pada setiap mata pelajaran, tidak mengumpulkan tugas karena hanya ingin bermain saja, tidak mengikuti arahan tutor, bekerja pada jam belajar di rumah, tidak ikut pembelajaran online hingga selesai, selalu meminta bantuan dari orang lain untuk menyelesaikan suatu tugas.

Kata Kunci: Pola Asuh, Kedisiplinan, Warga Belajar

Abstract: This study aims to find and describe parenting patterns in the use of discipline among residents learning package C. Qualitative descriptive research was used in this study. Data collection techniques by means of documentation, observation and interviews. Data analysis uses data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that: 1) Parents of residents studying Package C at SKB had implemented different parenting styles for their children. 2) Democratic parenting can shape education in a democratic way of learning. Learning citizens who have independent characters will be able to do things in their own way and be confident, able to control themselves, have interactions with good friends and have high self-confidence. Discipline in terms of diligent collection of assignments, being able to carry out the duties of a tutor well, asking questions about material that has not been understood and regularly studying at home are examples of the impact of discipline from democratic parenting. Parents who adopt authoritarian parenting patterns will make their children become shy, quiet, and introverted individuals. Due to the discipline of residents learning package C that was formed, residents learned to take attendance after the tutor stopped delivering material through the WA group, diligent task collection, obedience in doing assignments from the tutor, and lack of discipline during learning. Meanwhile, the permissive parenting pattern is more able to shape the behavior of children who are less independent and arbitrarily. The consequences of the indiscipline of residents studying package C were forgetting to

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

take attendance for each subject, not collecting assignments because they just wanted to play, not following tutor directions, working during study hours at home, not participating in online learning until it was finished, always asking for help from other people. others to complete a task.

Keywords: Parenting, Discipline, Citizens Learn

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha yang sungguh-sungguh dan terencana untuk menciptakan suasana proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperoleh melalui diri, masyarakat, bangsa, dan keterampilan mereka dibutuhkan (Indonesia Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Pendidikan adalah usaha sadar oleh orang dewasa untuk memperbaiki tingkah laku anak dewasa, yang sering diartikan sebagai mengambil tanggung jawab moral atas segala perbuatannya. Orang dewasa adalah orang tua dari anak atau orang tua yang tugas pokok dan statusnya mempunyai kewajiban untuk memberikan pendidikan, seperti guru, pendeta atau kiai di lingkungan agama, pimpinan asrama, dan sebagainya (Syah, 2010).

Purwanti (2016) menyatakan bahwa tujuan pendidikan secara umum dijelaskan pada Undang Undang Dasar No. 20 Tahun 2003, yakni pendidikan nasional berupaya untuk pengembangan peluang dan pembentukan watak serta kehidupan suatu negara yang layak akan pendidikan negaranya. kehidupan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya dapat menjadi insan yang memiliki iman takwa serta demokratis. Langkah yang dapat dikembangkan pada keterampilan siswa dan pembentukan karakternya adalah dengan dibangunnya pendidikan karakter dan memperkenalkan kepribadian yang lebih baik.

Perilaku merupakan cara orang untuk berfikir dan karakteristik seorang insan pembeda antar insan lain sebagai individu dan sebagai makhluk sosial dari orang lain dalam hidupnya (Habsari, 2017). Pengaturan perilaku pada anak sebaiknya dilakukan sejak dini agar warga belajar terbiasa untuk selalu berperilaku baik. SKB adalah lembaga yang memungkinkan warga belajar mempunyai nilai agama, sikap nasionalis, serta budi pekerti (Hariadi, Putri, Audria, Puspitasari, & Mutmainah, 2019). Karakteristik dapat dikatakan baik berkembang melewati pembelajaran, latihan serta memberi pengajaran. Keterampilan dapat dilatih dengan adanya nilai pada setiap perilaku, akan memotivasi warga belajar dengan cara menumbuhkan interaksi yang baik serta ramah pada pengembangan lingkungan (Tannir & Al-Hroub, 2013).

Warga belajar belum tentu betul memahami antara perilaku baik dan buruk, tetapi dengan adanya pembiasaan warga belajar untuk berperilaku baik, memberikan contoh berperilaku baik, dan taat pada peraturan sekolah maupun peraturan dari orangtua, warga belajar akan dapat menciptakan sebuah karakter yang sesuai dengan perilaku yang berlaku di lingkungan masyarakat dan sekolah. Penanaman karakter tidak hanya bisa dilakukan di sekolah saja, tetapi memerlukan dukungan dari beberapa pihak meliputi lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dalam pergaulannya.

Perilaku disiplin merupakan perilaku yang sering dilihat oleh warga belajar saling bertautan. Permasalahan sering muncul dari perilaku disiplin penting untuk diatasi dalam dunia pendidikan. Kedisiplinan harus dijaga pada siswa (Yuliani, Damopolii, & Usman, 2019). Disiplin dapat terciptanya segala hal yang teratur, sebagai contoh agar warga belajar tertib dan mematuhi peraturan sehingga warga belajar menyadari tanggung jawabnya. Pada masalah ini karakter lain muncul kepada siswa.

Disiplin pada hal yang dianggap penting adalah contoh pemicu berhasilnya suatu pembangunan pada negara. Pembentukan pribadi dengan perilaku disiplin dibutuhkan proses yang panjang dan waktu yang lama. Sejak usia dini, warga belajar seharusnya mengaplikasikan kedisiplinan agar orang biasa melakukan sesuatu hal dengan teratur serta terencana. Penerapan disiplin melewati pendidikan anak usia dini sangatlah penting, beradaptasi pada masa remaja akan otomatis terbentuk kedisiplinan dengan mudah.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mendorong warga belajar aktif mengembangkan nilai moral dan prinsip pendisiplinan. Oleh karena itu, cara ini mencerminkan perlunya status serta peran orang tua sebagai penanggung jawab. Pada dasarnya orang tua memiliki kewajiban untuk menempatkan dasar disiplin serta pengembangan dari kedisiplinan diri dengan lingkungan keluarga (Shochib, 2014). Disiplin diri akan lebih mudah tercapai apabila orang tua membuat sebuah situasi dan keadaan alami untuk warga belajar agar dapat mengembangkan disiplinnya. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1989 tentang Sistem

Pendidikan Nasional (UUSPN), menyebutkan bahwa pendidikan keluarga meliputi keyakinan agama, nilai budaya yang meliputi nilai moral, dan norma sosial seperti keyakinan, keterampilan, dan sikap, serta berbaur dengan masyarakat dan bernegara.

Keluarga memiliki pengaruh besar pada hal pembentukan karakter dan kedisiplinan warga belajar. Pendidikan keluarga memiliki bentuk dan cara yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang, watak, kepribadian setiap orang. (Ihsan, 2013). Disiplin merupakan hal penting yang harus dipelajari anak. Disiplin adalah ketaatan dan kepatuhan terhadap sesuatu yang telah disepakati. Melalui pendidikan keluarga perilaku disiplin dapat dipraktikkan karena dalam keluarga orang tua memiliki peran yang lebih besar.

Menurut hasil penelitian dari Rahmawati, Desyanta dan Zulkarnain (2016) menunjukkan kecenderungan umum pendidikan, yaitu penggunaan pola pengasuhan demokrasi, pola pengasuhan demokrasi dbaratkan sebagai model pengasuhan yang ideal untuk pengembangan perilaku anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam pengasuhan demokratis cenderung lebih bahagia, lebih percaya diri, lebih percaya diri, mandiri, dan ramah.

Sebagai contoh orang tua yang dapat menjaga dan menghormati kebebasan anak, tetapi kebebasan itu tidak sempurna. Orang tua akan selalu memberi panduan pengertian. Orang tua akan selalu memperhatikan dan setuju untuk menuruti keinginan dan pendapat anak, selama tidak bertentangan dengan aturan yang berlaku dalam keluarga dan tidak berdampak merugikan bagi anak. Bertentangan dengan keinginan dan pendapat yang bertentangan dengan norma keluarga dan sosial, orang tua memberikan pemahaman yang rasional dan objektif agar anak mengerti apa yang diinginkan orang tuanya dan pendapatnya tidak diterima.

Gaya pengasuhan yang berbeda memiliki dampak besar pada anak. Contohnya seorang anak yang terus-menerus diawasi dan diatur disertai ancaman membuat anak patuh kepada orang tuanya. Ketaatan tidak didasarkan pada kesadaran dari hati anak, tetapi pada pemaksaan anak untuk menunjukkan reaksi menentang atau menentang orang tua di belakang orang tua.

Jadi, peran keluarga sebagai pihak pertama bertindak dalam penerapan disiplin anak agar tidak membiarkan dirinya terhanyut oleh globalisasi. Keluarga adalah “pusat pendidikan” masyarakat kesatu dan terpenting karena orang dilahirkan dalam keluarga. Bentuk, isi dan cara pendidikan keluarga selalu dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian dan karakteristik setiap orang. Dengan demikian, orang tua memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan membina anak agar disiplin dalam memelihara hubungan dengan Tuhan yang menciptakan dirinya, dirinya sendiri, sesamanya dan lingkungan alamnya serta makhluk hidup lainnya berdasarkan moralitas.

Kejar Paket C Negeri hanya ada di SKB Negeri Surabaya di Kelurahan Tanah Kali Kedinding Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya. SKB Negeri Surabaya merupakan Unit Pelaksana Teknis Dinas pendidikan Pemuda dan olahraga Kota Surabaya Provinsi Jawa Timur, mempunyai tupoksi sebagai penyelenggara program Pendidikan Luar Sekolah (PLS). Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan beberapa warga belajar Paket C dan tutor SKB menemukan gejala antara lain: Masih ditemukannya warga belajar yang tidak mematuhi dan taat pada jam kegiatan proses belajar. Warga belajar Paket C yang masuk pada kelas setiap pembelajarannya untuk melakukan absen dan tidak ikut dalam pembelajaran mata pelajaran tertentu. Masih ada warga belajar yang tidak tertib seperti keluar masuk kelas pada saat tutor menjelaskan materi. Warga belajar tidak berpakaian dengan baik sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Sebagian warga belajar belum mengikuti dan mentaati peraturan di sekolah yang telah ditetapkan. Hasil observasi dapat dianalisis bahwa warga belajar belum memiliki sikap kesidiplinan yang tinggi untuk mengikuti program pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara selama observasi dengan salah satu tutor yaitu Ibu Nastiti Sigr Dewi Magita, S.Pd. Dikatakannya, kedisiplinan masyarakat untuk mempelajari paket C mungkin kurang, dari fakta di Sanggar Kegiatan Belajar Surabaya benar adanya. Hal ini disebabkan oleh adanya perkembangan jaman maka karakteristik disiplin pada warga belajar rendah, didukung dengan cara orang tua untuk mendidik anaknya juga kurang perhatian. Berkaitan dengan pengelolaan pendidikan di wilayah Batang. Selama dua jam melakukan gebrakan untuk mematiakan televisi, anak-anak menghabiskan waktu mereka untuk belajar, berbicara, dan berinteraksi dengan keluarga.

Pengamatan studi awal peneliti dan wawancara dengan beberapa orang tua dan tutor berbagai permasalahan yang timbul berkaitan dengan sikap disiplin belajar di SKB Negeri Surabaya di antaranya adalah kurangnya kesadaran dalam diri warga belajar untuk mengikuti pelajaran daring maupun luring. Hal ini dapat terlihat dalam sebagian warga belajar yang tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang diberikan pada waktu pembelajaran, bahkan sampai ada yang didatangi oleh wali kelas kerumah karena belum

mengumpulkan tugas dari pertemuan pertama misalnya, banyak warga belajar yang hanya bermain, dan bermain game. Bahkan yang mengerjakan tugas-tugas tersebut orang tuanya, disamping itu orang tua juga mengeluhkan tentang sistem pembelajaran daring karena banyak orang tua yang tidak faham handphone dan cara mengoperasikannya serta biaya untuk membeli paket data. Selain itu orang tua mengeluhkan kurangnya rasa sabar dalam mengajari anak dan susahnyanya dalam menyuruh anak belajar serta kurangnya sikap disiplin warga belajar dalam membagi waktu. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa warga belajar guna mengetahui permasalahan-permasalahan yang ada khususnya dalam lingkungan keluarga. Berdasarkan wawancara, peneliti menemukan permasalahan-permasalahan tersebut sebagian besar dari orang tua misalnya orang tua kurang mempedulikan anaknya untuk belajar, orang tua tidak memiliki target prestasi yang akan diperoleh anaknya, pendidikan orang tua yang rendah sehingga tidak tahu mana yang terbaik untuk anaknya di masa depan.. Maka berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul: **“ Pola Asuh Orang Tua dalam Menerapkan Kedisiplinan Warga Belajar Paket C di SKB Negeri Surabaya Kecamatan Kenjeran”**.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Prof. Dr. Yatim Riyanto. M.Pd. (2007) Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang dilakukan secara alami dengan proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodeologi untuk menyelidiki suatu fenomena sosial atau masalah pada manusia. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan pada penelitian ini. Penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan pola asuh orang tua dengan menerapkan kedisiplinan warga belajar program kesetaraan paket C di SKB Negeri Surabaya secara alami. Sumber data penelitian ini adalah seluruh warga yang mempelajari paket C dari orang tua tingkat 5 berjumlah 5 orang dan dari tingkat 6 sampai 5 berjumlah dengan total 10 informan.

Pengumpulan data adalah suatu cara yang sistematis dan baku untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Selalu ada hubungan antara pengumpulan data dan masalah yang diselidiki (Nazir, 2005). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara sebagai berikut: 1) Observasi dilakukan untuk mencari gambaran pertama dengan melakukan observasi di daerah penelitian yaitu setelah SKB Negeri Surabaya dilakukan observasi langsung terhadap data yang diperoleh tentang pola asuh orang tua dalam hal kedisiplin 2) Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang efektif dan biasanya dilakukan dalam survei pendahuluan dengan mencari informasi dari responden. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang pengasuhan standar orang tua dalam mendisiplinkan warga belajar. 3) Peneliti menggunakan dokumentasi sebagai salah satu data/bukti untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam penerapan kedisiplin di kalangan warga belajar paket C SKB Negeri Surabaya.

Teknik analisis data sejalan dengan teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Haberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kegiatan analisis data yang pertama adalah reduksi data, yang berarti mencatat dan mengolah pokok-pokok pikiran dan memusatkan perhatian pada pembahasan. Data dikembalikan ke uraian secara tertulis serta memudahkan peneliti untuk memperoleh tambahan data. Data ini diperoleh melalui wawancara, yang kemudian dirangkum dan diseleksi agar lebih mudah dibaca.

Langkah kedua adalah penyajian data sesuai dengan data yang diperoleh. Data yang diperoleh melalui wawancara, sumber tertulis dan studi literatur. Penyajian data meliputi mempresentasikan hasil dari wawancara dengan informan meliputi pola pengasuhan yang dilakukan orang tua terhadap karakter disiplin warga belajar. Setelah memperoleh data hasil observasi dan wawancara dengan orang, data tersebut di olah dan dirangkum untuk dapat disajikan dalam bentuk teks. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dan pembaca dapat dengan mudah memahami dan mengetahui topik dari setiap sub bab yang sedang dibuat.

Langkah terakhir pada analisis data yakni pengambilan kesimpulan, simpulan awal yang memiliki sifat sementara akan diubah ketika ditemukan bukti yang akurat hasil data temuan sementara berupa deskripsi gambaran yang kurang jelas kemudian menganalisis data selanjutnya yang telah disajikan akan ditarik sebuah kesimpulan dengan didukung bukti yang akurat pada penelitian.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menilai keabsahan data. Menurut Sugiyono (2010), teknik triangulasi menggunakan kumpulan data yang berbeda untuk mengekstrak semua data guna mengekstraksi data dari sumber yang sama. Triangulasi adalah teknik untuk menguji keabsahan suatu data dengan cara menelaah kembali data dari sumber yang sama dan dengan cara yang berbeda.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil wawancara yang dilakukan di SKB Negeri Surabaya, terungkap bahwa 6 informan yang menggunakan pola pengasuhan secara demokratis adalah Ibu SR, DK, SS, HM, NZ dan FDR. Mereka menjaga pengasuhan demokratis dengan cara memberi kebebasan kepada warga belajar untuk melakukan kegiatan sesukanya dengan menetapkan batasan sehingga warga belajar akan terbiasa untuk bertanggung jawab. Penerapan pola asuh permisif yang dilakukan oleh ibu dari SL, FZ, KR, orang tua menerapkan kebebasan maksimal ke anak-anaknya. Dan hanya ibu NS yang mendidik anaknya dengan pola asuh otoriter, yaitu pola asuh yang menerapkan aturan yang tegas untuk anak, hukuman dan penghargaan selalu diberikan kepada anak, apabila anak tidak patuh dan taat pada orang tua akan dikenakan hukuman.

Hasil data yang diperoleh peneliti mengatakan bahwa orang tua warga belajar paket C SKB Negeri Surabaya memberikan pengasuhan kepada anaknya dengan pola asuh yang demokratis, berwibawa dan toleran. Salah satu bentuk pengasuhan demokratis adalah memberikan kebebasan kepada anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan dan menyampaikan pendapat anak, namun ada batasan yang diminta oleh sebagian anak tetapi tidak untuk ditekankan. Orang tua juga ingin anaknya melakukan hal yang baik seperti, sholat 5 waktu dan berjamaah di mushola. Pola pengasuhan ini berfungsi untuk membiasakan menunaikan kewajiban sehari-hari.

Menurut Fitriani (2015), anak yang terdidik secara demokratis lambat laun akan mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri karena kesempatan diberikan untuk mereka yang mengembangkan pengendalian dari dalam diri mereka. Kemudian bentuk pola asuh yang permisif merupakan cara mendidik yang diterapkan oleh orang tua kepada anak dengan kebebasan yang tidak terbatas dan tanpa pengawasan orang tua dalam aktivitas sehari-hari anak. Contohnya saja ibu SL, FZ, KR, orang tua warga belajar tersebut yang menerapkan pola asuh permisif sangat sibuk dengan pekerjaannya daripada memberi perhatian untuk anak-anak dalam kegiatan sehari-hari. Anak-anak dapat melakukan aktivitas sesuai keinginan dengan tidak adanya batasan dan peraturan.

Fitriani (2015) mengatakan bahwa pola pengasuhan permisif memberikan kebebasan yang tidak terbatas kepada anak, kurangnya bimbingan dari orang tua, memungkinkan anak untuk berperilaku sesuai keinginannya, meskipun terkadang menyimpang dari norma sosial. Warga belajar tidak diberikan aturan yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Mansur (2011) mendeskripsikan pendidikan otoriter adalah pola pengasuhan dicirikan kenyataan bahwa mereka membesarkan anak-anaknya menurut aturan yang ketat, terus-menerus memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan bergerak untuk dirinya sendiri tidak ada. Cara membesarkan pola pengasuhan otoriter dicirikan dengan adanya punishment, yang sebagian besar berupa hukuman fisik, anak akan dituntut serta dibatasi gerak-geriknya.

Konsisten pada pandangan tersebut, (Hurlock, 2013) menyatakan pola asuh orang tua yang otoriter akan selalu ditetapkan dengan aturan serta memberi tahu aturan harus ditaati oleh anak. Tidak ada upaya untuk menjelaskan kepada anak mengapa dia harus tunduk, dan tidak ada kesempatan untuk menyatakan pendapat tentang keadilan aturan atau apakah aturan itu masuk akal atau tidak. Jika seorang anak tidak mengikuti aturan, dia dihukum, yang seringkali kejam dan kejam, dan dipandang sebagai cara untuk mencegah pelanggaran di masa depan. Efek positifnya adalah anak menjadi patuh, bertindak cepat dan melakukan apa yang diperintahkan orang tuanya. Kelemahannya adalah anak sangat penurut ketika di depan orang tuanya tapi memberontak di belakang, siapapun yang berkuasa akan dibenci anak. Dibiasakan untuk memberontak, kurang sopan ketika orang tua memberi perintah serta menerima punishment ketika tidak menurut dengan orang tua.

Pembahasan

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat anak belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial, keluarga yang memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan bagi anak.

Menurut Sobur (Sonita, 2013). Dalam keluarga orang yang berperan penting dalam memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan bagi anak adalah orang tua. Setiap orang tua memiliki cara yang berbeda dalam mendidik anak. Pendidikan pada anak dimulai dari bayi, anak-anak, remaja bahkan sampai usia dewasa. Cara dalam mendidik anak sebagai langkah awal memberikan pengetahuan dasar yang menentukan perkembangan moral seorang anak di sebut pola asuh.

Menurut Yusuf (Fellasari & Lestari, 2016) mendefinisikan pola asuh sebagai pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap remaja yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku remaja antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial, dan intelektual. Setiap metode atau cara pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua, nantinya akan berdampak kepada perkembangan dan pola pikir anak. Dalam mengasuh anaknya, orang tua memiliki sikap tertentu dan berbeda-beda dalam pola pengasuhan kepada anaknya. Secara umum ada tiga macam tipe pola asuh orang tua yaitu, pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.

Freud menegaskan bahwa pengalaman masa dini individu dengan orang tua berperan sangat penting dalam proses perkembangan anak. Pola asuh dan tindakan orang tua memberikan dampak percontohan dan segala aspek kehidupan anak mulai dari cara bersikap, cara berbicara, mengendalikan emosi dan cara mengambil keputusan (Freud, 1983). Freud mengatakan bahwa kepribadian memiliki tiga struktur, yaitu id, ego, dan superego. Id adalah struktur dari Freud tentang kepribadian yang terdiri dari naluri, yang merupakan sumber energi psikis seseorang. Ego adalah struktur kepribadian yang berfungsi menghadapi tuntutan realitas yang dikemukakan Freud. Superego adalah struktur kepribadian dari Freud yang merupakan cabang moral dari kepribadian.

Dari teori besar Freud yaitu id, ego, dan superego, Freud percaya bahwa dipenuhi oleh ketegangan dan konflik. Untuk mengurangi ketegangan ini, remaja menyimpan informasi dalam pikiran tidak sadar mereka. Ia juga mengatakan bahwa tingkah laku yang sekecil apapun mempunyai makna khusus bila kekuatan tidak sadar di balik tingkah laku tersebut ditampilkan.

Masa remaja adalah masa "stress and strain" (masa kegoncangan dan kebimbangan). Akibatnya para pemuda-pemudi melakukan penolakan-penolakan pada kebiasaan dirumah, sekolah dan mengasingkan diri dari kehidupan umum, membentuk kelompok-kelompok. Mereka bersifat sentimental, mudah tergoncang dan bingung. (Hurlock E. B., 1993)

Cara ego mengatasi konflik antara tuntutan untuk realitas, keinginan id dan kekangan dari superego yaitu dengan menggunakan mekanisme pertahanan diri (defense mekanisme), artinya istilah psikoanalisa ini untuk metode yang tidak disadari ego merusak realitas dan karena itu melindungi dirinya dari rasa cemas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh warga belajar Paket C, SKB Negeri Surabaya yang ditujukan kepada enam orang tua warga belajar, menandakan pola pengasuhan demokratis merupakan pengasuhan yang paling sering digunakan orang tua. Pola pengasuhan demokratis yang diterapkan oleh orangtua dapat ditandai dengan perilaku tertutup atau reaksi yang seimbang antara orang tua dengan anak, anak diberikan kebebasan dalam banyak hal, tetapi anak tidak dapat menghindari kendali orang tua, menanggapi kebutuhan anak, mendorong anak untuk mengungkapkan pendapat. Kebebasan yang diberikan oleh orang tua untuk melakukan segala hal tetapi tetap harus bertanggung jawab untuk menjelaskan akibat dari perbuatan baik dan buruk. Anak setiap melakukan kegiatan harus selalu diawasi oleh orang tua, dan orang tua harus bertanggung jawab moral. Menurut (Tisngati, U., & Meifiani, N. I. 2014) hubungan timbal balik antar orang tua dan anak memiliki tujuan untuk dapat memberikan rangsangan dengan cara adanya perubahan perilaku, pengetahuan dan nilai yang dirasa tepat untuk tumbuh mandiri dan berkembang.

Pola pengasuhan demokratis yang diterapkan orang tua akan mempengaruhi karakter anak, yaitu rata-rata anak menunjukkan sikap mandiri, dapat mengendalikan diri, disiplin diri, bergaul dengan teman, bersikap baik kepada semua orang dan memiliki kepercayaan diri. Hal ini akan mempengaruhi karakter disiplin warga belajar paket C dengan menunjukkan sikap rajin mengumpulkan tugas, tertib dalam berpakaian, datang tepat waktu, melaksanakan perintah dari tutor, menanyakan apakah ada penjelasan yang mereka tidak mengerti dan tetap disiplin pada saat belajar di rumah

Sementara itu, hanya ada satu orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter, yaitu orang tua yang memiliki kecenderungan tinggi untuk mengontrol anak-anaknya. Di mana orang tua suka memberi aturan dan perintah dan tidak menerima penolakan. Orang tua lebih memaksakan kehendak mereka pada anak-anak dan terus-menerus memantau aktivitas anaknya, penghukuman fisik, emosional serta bertindak tegas. Orang tua yang menunjukkan sikap di atas terhadap anak-anaknya membuat perilaku mereka terlihat penakut, pendiam dan sangat misterius. Menurut Muslich (2011), pola asuh otoriter mempengaruhi kedisiplinan warga belajar. Pola asuh otoriter adalah model pengasuhan di mana orang tua menegakkan aturan yang ketat dan batasan yang harus ditaati. Ketika anak tidak mematuhi anak akan diancam dan

dihukum. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata indikator kedisiplinan warga belajar paket C mempunyai sikap yang dijelaskan dalam Pedoman Disiplin Warga Belajar Paket C adalah datang tepat waktu, bekerja keras dalam menyelesaikan suatu tugas, datang tepat waktu, tertib dalam berpakaian, mendengarkan dan mengikuti nasihat tutor, selalu bertanya kepada tutor, jika warga belajar tidak memahami pelajaran, kurang disiplin selama pembelajaran.

Tiga orang tua menerapkan pola asuh permisif, digambarkan sebagai kontrol rendah / bebas, di mana orang tua yang memberikan pengawasan sangat lemah dan orang tua juga mengikuti kemauan anak, bimbingan dan batasan kepada anak sedikit. Sikap berdasarkan dari pengasuhan permisif ini menunjukkan bahwa anak-anak agak manja, kurang mandiri, ingin menang dan kurang memiliki kepercayaan diri. Pola asuh permisif memiliki kedisiplinan warga belajar paket C dengan berdasarkan Disiplin belajar menurut (Baroroh, 2021) adalah perilaku manusia untuk melakukan pekerjaan dengan tertib dan teratur menurut aturan yang telah ditentukan tanpa ada tekanan dari satu pihak, guna mencapai perubahan positif melalui akumulasi energi mental. interaksi dengan lingkungan. Sikap yang ditunjukkan dalam model pengasuhan ini yaitu melakukan absen selama beberapa hari karena lupa, tidak mengumpulkan tugas dari tutor karena suka bermain, tidak mengikuti perintah tutor, datang terlambat, tidak patuh dalam berpakaian, tidak mengikuti pelajaran online sampai akhir, mereka meminta bantuan orang lain untuk mengerjakan tugas. Dilihat dari hasil pembahasan di atas, tampaknya pendidikan mempengaruhi kedisiplinan belajar warga belajar. Orang tua memiliki peran dalam membentuk sikap dan kepribadian warga belajar. Dengan pola asuh yang tepat, berdampak positif bagi anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam warga belajar yang mengalami pola asuh demokratis, tiga warga belajar yang mengalami pola asuh permisif dan satu warga belajar yang mengalami pola asuh otoriter. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua seringkali dapat memperoleh manfaat dari pola asuh yang demokratis, dimana orang tua berperan aktif dalam memberikan dorongan dan dukungan, agar anak selalu disiplin dan bertanggung jawab sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh orang tua di lembaga yang berbeda, tidak seperti pola asuh permisif, memberikan kebebasan yang lebih besar kepada orang tua. dan kebebasan anak untuk melakukan apa yang mereka inginkan, sehingga anak lebih sering manja dan kurang percaya diri, sedangkan pola asuh otoriter, di mana orang tua menerapkan pola asuh anak dengan kaku dan tegas, menyebabkan anak menjadi malu, penakut, dan kurang percaya diri.

Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang terjadi, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dalam menerapkan kedisiplinan warga belajar paket C adalah sebagai berikut: 1) Orang tua warga belajar paket C telah menerapkan pola asuh yang berbeda-beda untuk anak-anak mereka. 2) Pola asuh orang tua yang demokratis dapat membentuk pendidikan dengan cara demokrasi belajar. Warga belajar yang memiliki karakter mandiri akan dapat melakukan dengan caranya sendiri dan percaya diri, mampu untuk melakukan pengontrolan diri, memiliki interaksi dengan teman baik serta mempunyai rasa percaya diri yang tinggi. Kedisiplinan dalam hal pengumpulan tugas yang rajin, dapat melaksanakan tugas dari tutor dengan baik, bertanya atas materi yang belum dimengerti, datang tepat waktu, tertib dalam berpakaian serta secara teratur belajar di rumah merupakan contoh dampak kedisiplinan warga belajar Paket C. Orang tua pengadopsi pola pengasuhan otoriter akan membuat anak-anak terbentuk menjadi pribadi yang pemalu, pendiam, dan tertutup. Dikarenakan kedisiplinan warga belajar paket C yang terbentuk adalah warga belajar melakukan absensi setelah tutor berhenti menyampaikan materi melalui grup WA, pengumpulan tugas yang rajin, kepatuhan dalam mengerjakan tugas dari tutor, dan kurang disiplin selama pembelajaran. Sementara itu, pola pengasuhan permisif lebih dari sekedar membentuk perilaku anak-anak yang kurang mandiri dan seandainya sendiri. Konsekuensi dari ketidakdisiplinan warga belajar paket C adalah lupa untuk melakukan absen pada setiap mata pelajaran, tidak mengumpulkan tugas karena hanya ingin bermain saja, datang terlambat, tidak patuh dalam berpakaian, tidak mengikuti arahan tutor, bekerja pada jam belajar di rumah, tidak ikut pembelajaran online hingga selesai, perlunya bantuan dari orang lain untuk menyelesaikan suatu tugas..

Daftar Rujukan

- Arif, S. (2006). *Membentuk Kecerdasan Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Think Jogjakarta.
- Baroroh. (2021, Februari 14). *Hubungan Antara Kedisiplinan Belajar Dengan Hasil Belajar*. Karya Ilmiah STKIP PGRI Pacitan, pp. -.
- Fellasari, F., & Lestari, Y. I. (2016). *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kematangan Emosi Remaja*. *Jurnal Psikologi*, 84-90.
- Freud, S. (1983). *Sekelumit Sejarah Psikoanalisa*. Jakarta: Gramedia.
- Habsari, Z. (2017). *Dongeng Jawa sebagai Pembentuk Karakter Anak*. *Jurnal Ilmiah*, 21-29.
- Hariadi, A., Putri, M., Audria, N., Puspitasari, R., & Mutmainah, S. F. (2019). *Peranan Pembelajaran Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius Dan Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar Auladuna*. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 196-204.
- Hurlock, E. B. (1993). *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (edisi kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2013). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Ihsan, F. (2013). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Indonesia, U. U. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Moh, S. (2010). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Untuk Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 174.
- Shochib, M. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sonita, S. (2013). *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Disiplin Siswa di Sekolah*. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 174-181.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tannir, A., & Al-Hroub, A. (2013). *Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Harga Diri Siswa Sekolah Dasar Yang Berkemampuan Intelektual Dan Kurang Di Kuwait*. *Jurnal Internasional Pendidikan Khusus*, 56-87.
- Tisngati, Urip, & Meifiani, N. I. (2014). *Studi Terhadap Pola Asuh Orang Tua, Kecemasan, Dan Kepercayaan Diri*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Yatim, R. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Yuliani, Y., Damopolii, M., & Usman, U. (2019). *Penerapan Kedisiplinan Belajar Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pelaksanaan Ibadah Salat Zuhur Berjamaah Peserta Didik*. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 147-155.